

1672/HD/96

PERANAN INGATAN DALAM BERBAHASA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	/
KOLEKSI :	
NO. INVENTARIS :	
KLASIFIKASI :	UXO.107A6

oleh: Dra. Agustina, M.Hum.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Makalah ini disajikan pada diskusi bulanan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS IKIP Padang bulan Mei 1995

PERANAN INGATAN DALAM BERBAHASA

oleh: Dra. Agustina, M.Hum.*

1. Pendahuluan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:331) ingatan dapat diartikan sebagai berikut.

1. apa yang dapat diingat (teringat); apa yang terbayang dalam pikiran; 2 alat (daya batin) untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah diketahui (dipakai, dipelajari, dsb.); 3 pikiran (dalam arti angan-angan); 4 apa yang terbit dalam hati (seperti niat atau cita-cita) ...

Dari keempat batasan di atas, terlihat bahwa ingatan merupakan aktivitas mental yang dominan yang berpusat pada pikiran. Aktivitas mental semacam ini dikaji dalam cabang ilmu psikologi, tepatnya psikologi kognitif. Itulah sebabnya, dari sudut psikolinguistik, ingatan dapat diartikan sebagai "tuntutan (*claim*) mengenai peristiwa yang sudah lampau dengan mengadakan suatu proses rekonstruksi" (Subyakto, 1988:54).

Namun jika dihubungkan dengan bahasa, ingatan merupakan kegiatan yang penting dari proses penyimakan dan pengujaran. Dalam penyimakan, ingatan berperan menangkap dan menahan ... untaian fonologis dan menerjemahkan untaian bunyi itu menjadi pesan yang bermakna. Sedangkan, dalam proses pengujaran, ingatan berperan memikirkan apa yang hendak dibicarakan, kepada siapa, dan dalam komunikasi apa. Di samping itu, juga berperan dalam mencari kosakata, kaidah tata bahasa, dan akhirnya memberikan pertimbangan tautan konstekstual dan gramatikal sebelum ujaran itu diucapkan.

Makalah ini disajikan pada Seminar Iimiah Bulanan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mei 1995.

Sebelum sampai pada uraian yang lebih lanjut mengenai peranan ingatan dalam berbahasa, dirasa perlu dikaji terlebih dahulu seluk-beluk mengenai proses dan struktur ingatan itu.

2. Proses dan Sistem Ingatan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistem ingatan manusia, dapat diperhatikan diagram yang dikemukakan oleh Morton Hunt (melalui Su'udi, 1990:9) yang terdapat pada bagan 1 di halaman lampiran.

Dari diagram tersebut, terlihat bahwa proses ingatan melalui tiga tahap yang membentuk suatu sistem, yaitu tahap saraf inderawi; (Darmojuwono, 1991:1) menyebutnya ingatan jangka sangat pendek, tahap ingatan jangka pendek, dan tahap ingatan jangka panjang.

(1) Tahap Ingatan Sangat Pendek (Tahap Saraf Inderawi)

Pada tahap ini informasi yang diterima diubah menjadi rangsangan saraf. Proses demikian belum bisa disebut sebagai "ingatan", karena informasi yang masuk berada sekejap saja disana. Walaupun ada yang tertinggal hanya bersifat samar atau hanya sesuatu yang kabur saja. Informasi yang masuk ke tahap ini jika diberi perhatian akan segera masuk ke tahap ingatan jangka pendek, tetapi jika tidak ia akan segera lenyap.

(2) Tahap Ingatan Jangka Pendek

Pada tahap ingatan jangka pendek, informasi yang diberi perhatian tadi membutuhkan pengulangan agar yang masuk itu tidak hilang. Pengulangan ini dapat menahan informasi beberapa belas detik. Hal ini dapat diperhatikan ketika seorang menyimak suatu pengumuman. Misalnya, "Kuliah Pragmatik setiap hari Kamis pukul 9.40 sampai 11.20". Sambil menulis si penyimak mengulang atau menirukan pengumuman tersebut sekali atau beberapa kali agar selama menulis informasi tadi tidak hilang. Seandainya peniruan tadi tidak dilakukan informasi itu akan hilang selamanya, baik sebagian maupun keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh kapasitas jangka pendek itu terbatas. Barangkali ini salah satu alasan mengapa nomor telepon lokal terdiri maksimal tujuh ^{angka} ~~nomor~~, sebab jika informasi masuk lebih banyak tentu yang teringat hanya sebagian saja. Namun begitu, sebenarnya informasi itu bisa saja lebih banyak, akan tetapi harus dipotong-potong

mengingatnya. Misalnya, Nomor telepon yang terdiri atas sepuluh angka dipenggal menjadi tiga, sebagai contoh "021 871 2766" atau NIP yang sembilan angka "131 598 295".

(3) Ingatan Jangka Panjang

Dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang informasi harus melewati tahap pengolahan, supaya memantapkan ingatan. Itulah sebabnya ingatan pada jangka panjang ini tidak bisa hilang, karena kapasitasnya tak terbatas dan berlangsung seumur hidup. Kalaupun terjadi kelupaan, hanya bersifat sementara. Misalnya, kita lupa tentang nama sesuatu, upaya mengingat telah dilakukan, tetapi tidak juga muncul. Suatu ketika terbaca suatu artikel yang kata-katanya mirip dengan nama sesuatu tadi, misalnya, maka serta merta ingatan kita muncul kembali dan kita bisa mengingat nama sesuatu itu kembali. Namun, pengingatan tertunda semacam ini tidak selalu terbentuk kembali berkat informasi lain. Kadang-kadang kelupaan itu terjadi karena informasi itu tertimbun atau terselip di antara sekian banyaknya informasi yang masuk. Jadi, suatu saat ia dapat muncul kembali tanpa bantuan apa-apa.

Tahap penyimpanan informasi ini tidak selalu berurutan. Adakalanya dari ingatan jangka sangat pendek langsung melompat ke ingatan jangka panjang. Misalnya, jika seseorang melihat atau mendengar sesuatu yang mengerikan, menjijikkan, memalukan, atau sangat menyenangkan. Hal ini dapat masuk langsung ke ingatan jangka panjang, karena sedemikian kuatnya kesan yang ditimbulkan, sekalipun orang tersebut tidak mau mengingat-ingatnya.

3. Struktur Ingatan dalam Proses Informasi

Kegiatan mengingat dimulai sejak sebuah informasi ditangkap oleh pancaindera sampai saat informasi itu dibutuhkan lagi. Keseluruhan kegiatan itulah yang disebut sebagai proses informasi. Proses informasi ini mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu penyandian, penyimpanan, dan pengingatan (Hulse, Egeth, dan Deese melalui Su'udi, 1990:6-7).

(1) Penyandian

Penyandian, yang merupakan tahap pertama proses mengingat, adalah kegiatan yang terjadi pada saat informasi

ditangkap oleh pancaindera. Tahap ini bagi Subyakto (1988:59) disebut sebagai tahap masukan. Lebih lanjut Hulse, dkk. mengatakan bahwa pada tahap ini informasi yang masuk segera digolongkan dan diabstraksikan untuk proses selanjutnya. Penggolongan ini didasarkan atas bagaimana cara informasi tadi masuk. Jika informasi masuk melalui penglihatan, akan digolongkan sebagai *materi ikonik*; dan jika melalui pendengaran digolongkan sebagai *materi ekoik*; sedangkan yang ditangkap lewat tiga indera lainnya (perasa, pengecap, dan pencium) menurut Hulse, dkk. belum diketahui dengan pasti bentuk abstraksinya.

Beda materi ikonik dan materi ekoik terletak pada lamanya ingatan bertahan. Misalnya, jika seseorang disuruh memerikan "Prof. M. Atar Semi", maka seseorang yang tidak kenal secara pribadi dengan Bapak itu akan mengembangkan catatan ikoniknya dalam ingatan berdasarkan informasi sebuah buku atau artikel barangkali. Tetapi, tidak demikian halnya bagi seseorang yang termasuk keluarga dekat atau kolega Bapak itu. Orang ini akan memerikan Bapak itu berdasarkan catatan ikoniknya yang berupa gambar-gambar, sebab yang direkamnya adalah gambaran sosok Bapak itu sendiri. Sedangkan contoh materi ekoik, ketika kita sedang membaca misalnya, kemudian terdengar suara memanggil nama kita. Biasanya panggilan itu tidak begitu diperhatikan, karena perhatian tercurah kepada materi bacaan. Namun, beberapa saat kemudian kita tersadar dan bertanya "*Rasanya tadi ada yang memanggil saya, ya?*". Hal ini membuktikan bahwa ingatan pendengaran dapat menahan informasi ekoik sampai empat detik, sedangkan indera penglihatan hanya mampu menahan informasi ikonik sekitar satu detik.

(2) Penyimpanan

Pada tahap penyimpanan, informasi yang ditangkap oleh pancaindera mungkin bisa hilang, mungkin pula bisa masuk ke dalam ingatan jangka pendek. Informasi yang masuk ini akan mengalami proses pengolahan dan pencarian kembali, kemudian baru diteruskan ke dalam penyimpanan ingatan jangka panjang.

(3) Peningkatan

Proses informasi yang terakhir adalah tahap peningkatan. Kegiatan pada tahap ini ialah pemanggilan

kembali informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang. Seseorang yang berhasil menemukan informasi yang diinginkan, berarti ia berhasil pula menyimpannya dengan rapi dalam ingatan sehingga ia berhasil pula mengingat dan memproduksinya kembali.

4. Penggolongan Ingatan

Ingatan dapat digolongkan kepada berbagai-bagai cara. Misalnya, berdasarkan lamanya daya simpan, berdasarkan informasi yang disimpan, dan berdasarkan cara memperoleh suatu informasi.

(1) Berdasarkan Lamanya Daya Simpan

Berdasarkan lamanya daya simpan, ingatan dapat dibagi atas *ingatan jangka pendek* dan *ingatan jangka panjang* (seperti telah diuraikan terdahulu). Pada ingatan jangka pendek informasi hanya mampu bertahan lebih kurang 30 detik, sedangkan dalam ingatan jangka panjang dapat seumur hidup.

(2) Berdasarkan Informasi yang Disimpan

Berdasarkan informasi yang disimpan di dalam ingatan jangka panjang, Kiausemir dan Godwin (periksa Su'udi 1990:15) membedakan *ingatan episodik* dan *ingatan semantik*. Dalam ingatan episodik yang direkam hanyalah tentang apa-apa yang sudah terjadi pada seseorang dan tidak mencakup masalah penarikan kesimpulan. Misalnya, ingatan tentang apa yang terjadi kemarin pagi, siang, malam, atau tentang siapa-siapa teman ketika di SD atau di SMA dulu. Sedangkan dalam ingatan semantik, merujuk pada ingatan tentang konsep-konsep serta hubungannya dan merupakan kegiatan yang tersusun dengan baik. Misalnya, tentang kata-kata, simbol-simbol verbal lainnya, makna serta acuannya dan hubungan antara ketiganya, dan tentang kaidah-kaidah untuk memanipulasi simbol serta konsep. Ingatan semantik ini secara rinci akan dibahas pada bagian 5.

(3) Berdasarkan Cara Memperoleh Suatu Informasi

Berdasarkan cara memperoleh suatu informasi, Kolesnik (lihat Su'udi, 1990:16) membedakan pula *ingatan hafalan* dan *ingatan logis*. Pada ingatan hafalan informasi didapat lewat cara menghafal. Informasi yang dipelajari disimpan, kemudian dikeluarkan lagi secara tepat kata demi kata walaupun kata yang diucapkan itu tidak dipahami. Misalnya, menghafal nomor

telepon, NIP, atau teks puisi dan drama tanpa pemahaman. Sebaliknya, dalam ingatan logis informasi didapat dengan menghafal juga, tetapi dibarengi dengan pemahaman. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan menyusun ide dan pemahaman hubungan antara ide-ide tersebut. Kalau dalam ingatan hafalan perhatian terpusat hanya pada bentuk luar saja, maka ingatan logis memusatkan perhatian pada bentuk luar dan bentuk dalam sehingga isi atau pesan teks itu dapat diceritakan kembali tanpa mengingat kalimat asli pengarangnya.

g. Ingatan Semantis

Pada bagian 4 telah dijelaskan pengertian ingatan semantik, yakni ingatan serta konsep-konsep serta hubungannya dan merupakan pengetahuan yang tersusun dengan teratur. Ingatan inilah yang memungkinkan orang dapat berbahasa (Klausmeir dkk. dalam Su'udi, 1990:41). Berbahasa adalah suatu proses yang terdiri atas konsep-konsep tertentu dan berjalan menurut konsep tertentu pula. Hal ini dapat berlangsung dengan baik berkat ingatan semantik.

Struktur ingatan semantik ini secara psikolinguistik mempunyai dua macam model dasar, yakni model jaring (*net work model*) dan model komponen (*feature model*). Model jaring ini dikembangkan mula-mula oleh Collins/Quillian, kemudian oleh Rumelhart, Lindsay, dan Norman; sedangkan model komponen dikembangkan oleh Smith, dkk. (periksa Darmojuwono, 1991:3-4).

(1) Model Jaring

Pada model jaring, konsep disimpan dalam ingatan semantik secara hirarkis, kemudian konsep itu diwujudkan dengan simpul-simpul yang menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain dalam jaringan semantis. Misalnya, pada tataran *melati* disimpan warna *putih*, pada tataran *bunga* disimpan *mekar*, serta pada tataran *insan* disimpan *metabolisme*. Bandingkan kedua kalimat berikut ini.

Melati mekar di kebun dan Pada melati terjadi metabolisme.
Untuk menentukan apakah kalimat pertama dan kedua secara semantis berterima atau tidak, dibutuhkan waktu yang lebih lama pada kalimat kedua. Makin banyak persamaan semantis yang

dimiliki oleh dua konsep itu, berarti makin erat pertaliannya.

(2) Model Komponen

Lain halnya pada model komponen. Model komponen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komponen dasar (*defining-features*) dan komponen khas (*characteristic-features*). Komponen dasar adalah yang harus dimiliki oleh referen agar referen itu dapat dikelompokkan di bawah satu konsep tertentu, sedangkan komponen khas biasanya dikaitkan dengan satu konsep tertentu, tetapi tidak harus dimiliki oleh suatu referen agar referen itu masuk ke dalam kelompok konsep tertentu. Sebagai contoh, *sayap* merupakan komponen dasar dari *burung*, sedangkan *terbang* merupakan komponen khas. Semua burung bersayap, tetapi tidak semua jenis burung dapat terbang. Jadi, jika ada suatu pertanyaan *Apakah ayam dapat terbang seperti elang?*, untuk menjawabnya dibutuhkan ingatan semantik model komponen di atas.

6. Ingatan dalam Berbahasa

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu lisan dan tulisan. Sekurang-kurangnya ada tiga yang membedakan kedua bentuk komunikasi tersebut. Pertama, komunikasi lisan disampaikan dalam bentuk suara, sedangkan tertulis dalam bentuk transkripsi bunyi yang berupa huruf. Kedua, pada komunikasi lisan pemerian pesan langsung dilakukan dalam hubungan timbal balik, sedangkan dalam tertulis tidak. Ketiga, pemahaman yang dibutuhkan oleh penerima pesan harus jauh lebih tinggi dalam komunikasi lisan daripada komunikasi tertulis. Dari perbedaan kedua bentuk komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang memegang peranan utama demi lancarnya suatu komunikasi lisan adalah ingatan. Peran ini sangat menonjol dalam komunikasi lisan yang mencakup *penyimakan* dan *pengujaran*. Berikut ini akan dideskripsikan peranan ingatan dalam pengujaran dan penyimakan.

6.1 Peranan Ingatan dalam Penyimakan

Penyimakan diartikan oleh Paivo dan Begg (1981:148) sebagai proses mencari intisari sebuah pesan dan menggabungkannya sampai terjadi suatu pemahaman yang bulat. Dengan kata lain, suatu kalimat yang ditangkap lewat indera pendengar tidak didengarkan seluruhnya dan tidak pula diolah sekaligus. Kalimat itu hanya diterima secara terpotong-potong dan dicari maknanya kemudian disambung-sambung sampai seluruh kalimat selesai. Misalnya, kalimat *Melati di perbatasan itu telah gugur kemarin dalam perjalanan antara Jawa dan Sumatera*, tidak dapat dipahami jika didengar baru bagian awalnya saja. Bagian kalimat *Melati di perbatasan itu* dapat berarti *Bunga melati di pekarangan*, tetapi dapat pula berarti *Pahlawan yang sedang dalam perjuangan*. Konsep yang ambigu ini dapat dihilangkan jika bagian kalimat berikutnya diterima.

Mengenai keambiguan penerimaan makna tadi sering terjadi dalam penerimaan pesan. Dalam hal ini penyimak biasanya segera melakukan upaya pemilihan makna ke arah yang tepat sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan. Namun begitu, ada beberapa teori yang dapat menolong permasalahan itu.

(1) Teori Tautan Konteks dan Situasional

Menurut Foss dan Hakes (1978:122) dalam teori ini terlebih dahulu penyimak berusaha mencari semua makna, kemudian baru tautan menolong mana dari makna-makna itu yang tepat untuk tautan pada saat itu. Dalam hal ini tentu konteks akan lebih membantu, misalnya *Bioskop itu kebanjiran pengunjung*, *kebanjiran* di sini tentu bukan *kebanjiraan air* karena kata berikutnya menautkan kita untuk tidak menafsirkan begitu. Kemudian, tautan situasional, misalnya *Mutiara yang hilang itu kini jumpa lagi* diucapkan oleh seorang pemuda yang pernah kecewa, penyimak tentu tidak akan menafsirkan bahwa mutiara di sini sejenis batu permata.

(2) Teori Frekuensi

Teori kedua, adalah teori frekuensi (Garham, 1985:63). Dalam teori ini pencarian makna yang tepat dipandu oleh frekuensi makna yang paling sering atau paling lazim ditangkap dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, makna yang pertama sekali dicari adalah yang paling umum, apabila tidak cocok baru dicari makna yang paling rendah frekuensinya. Misalnya,

tuturan *Ganti dulu giginya* dalam situasi netral penyimak akan menangkap terlebih dulu gigi sebagai alat untuk mengunyah, sebab frekuensi makna tersebut lebih tinggi daripada alat porsneling/gigi sebuah mobil.

6.2 Peran Ingatan dalam Pengujaran

Seseorang yang berbicara adalah seorang yang mengucapkan ujaran dalam suatu situasi komunikasi. Foss dan Hakes (1978: 1977) menjelaskan pengujaran sebagai proses penerjemahan atau penyandian sebuah pesan dari suatu sandi nonlinguistik menjadi di suatu struktur linguistik.

Proses pengujaran dengan penekanan pada peran ingatan, dideskripsikan oleh Dood dan White melalui Su'udi (1990:33). Mula-mula rencana pengujaran disesuaikan dengan tautan, yaitu kepada siapa dan di mana komunikasi terjadi, kemudian baru dicarikan kalimat yang cocok untuk menyampaikan ujaran yang direncanakan itu. Penyesuaian tautan dan pencarian kaidah yang cocok dilakukan dalam ingatan jangka panjang. Setelah makna kata atau frasa didapat, dipertimbangkan tautan kontekstual dan gramatikal yang relevan sesaat sebelum ujaran itu diucapkan. Dalam pertimbangan terakhir ini ingatan jangka pendeklah yang dirujuk. Setelah melewati tahap itu, frasa atau kalimat akan melanjutkan perjalanannya menuju alat yang disebut picu keluaran. Disitu frasa atau kalimat tadi hanya tertahan sejenak lalu segera merangsang alat ucap.

Pada uraian diatas, terlihat bahwa proses pengujaran itu seolah-olah sederhana. Pada hal, jika diamati pelaksanaan proses pengujaran itu ada yang perlu dipertanyakan, yaitu dalam proses penyusunan konsep menjadi sebuah kalimat yang hendak diucapkan itu, dari manakah seorang pengujar itu mulai dan bagaimana prosesnya? untuk menjawab pertanyaan ini Foss dan Hakes (1978:180-187) mengajukan beberapa model yang bertolak pada proses pengujaran secara struktural, yaitu model kiri kekanan, model atas ke bawah, dan model penyatuan langsung.

(1) Model dari Kiri ke Kanan

Dalam model kiri kekanan, kata-kata yang dikeluarkan dari ingatan secara berturut-turut itu dijadikan sebagai dasar penyusunan kalimat. Seseorang yang mengucapkan kalimat *A boy kissed the girl* ia akan menemukan keraguan memilih kata yang tepat yang sesuai dengan keinginannya yang spontan waktu itu, karena masing-masing kategori kata itu mempunyai paradigma yang banyak seperti terlihat pada bagan 2 di halaman lampiran.

Pada gambar tersebut, terlihat mula-mula pengujar akan mencari kata *a* dalam ingatannya. Kata *a* ini mempunyai paradigma yang lain (*the dan some*) sehingga menimbulkan keraguan memilih. Kemudian beranjak pada kata berikutnya yaitu nomina yang mungkin mengikuti *a* tadi, karena di sana juga terdapat beberapa paradigma. Setelah terpilih nomina *boy*, pengujar beralih lagi pada pemilihan verba yang akan mengikuti nomina, begitulah seterusnya sampai sebuah kalimat terujarkan menjadi *A boy kissed the girl*.

(2) Model Atas ke Bawah

Dalam model kedua ini penekanan terletak pada sifat hirarkhis kalimat yang dikemukakan Foss dan Hakes seperti terlihat dalam bagan 3 (periksa lampiran). Dalam model ini, misalnya, kalimat *A boy kissed the girl*, oleh pengujar mula-mula akan mengembangkan kalimat itu menjadi NP dan VP dari ingatan, sementara itu VP disimpan dulu; sedangkan NP dipecah lagi menjadi Art dan N, maka tercetuslah kata *a* dan *boy*. VP yang disimpan tadi dibagi menjadi V dan NP dan diangkat terlebih dahulu V, maka tercetuslah *kissed*, kemudian NP dibagi pula menjadi Art dan N, Art diangkat maka terujar *the* kemudian baru N maka terujar pula *girl*. Begitulah seterusnya proses pengujaran sebuah kalimat menurut model atas ke bawah ini.

(3) Model Penyatuan Langsung

Dalam model terakhir ini ujaran diwujudkan dalam suatu bentuk yang setara dengan struktur batin ujaran itu. Jadi, sebelum pengujar mengucapkan kata pertama seluruh struktur batin ujaran yang dimaksud harus sudah ada dalam pikiran pengujar, karena nantinya ia akan menentukan kaidah transformasi mana yang harus diterapkannya. Jika sebuah ujaran ter-

sendat-sendat, menandakan struktur batin dalam benak penguji belum jelas, sehingga belum diketahui dengan tepat kaidah transformasi mana yang akan diberlakukan. Struktur lahir yang berbeda dengan struktur batin, menurut Su'udi (1990:37) menunjukkan bahwa struktur lahir itu telah mengalami transformasi yang rumit.

4X0.10,
AGU
p2

7. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peranan ingatan sangat dominan dalam berbahasa. Gagalnya suatu proses ingatan --yang dimulai dari penyandian, penyimpanan, sampai pengingatan-- membuat seseorang gagal pula dalam pengujaran dan pemaknaan. Dengan demikian, gagal-pulalah komunikatif yang hendak diciptakan.

8 Kepustakaan

Dormojuwono, Setiawati. 1991. "Peranan Semantik dalam Pemahaman Wacana dari Sudut Pandangan Psikolinguistik". Semarang: Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia.

Foss, Donald J. dan Hakes, David T. 1978. *Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of language* Englewood Cliffs : Prentice Hall, Inc.

Garnham, Alan. 1985. *Psycholinguistics Central Topics* London dan New York: Methuen.

Moeliono, Anton M. (penyuntingpenyelid). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Paivo, Allan dan Begg. Ian. 1981. *Psychology of Language*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.

Subyakto, Sri Utari Nababan. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Depdikbud, Dikti.

Su'udi, Astini. 1990. *Ingatan dan Bahasa*. Semarang: IKIP Press.